

Dari tradisi ke pendidikan: Peran ziarah makam dalam membentuk karakter siswa MTS Kanjeng Sepuh

Ismi Khoirun Nisa¹, Qomi Akit Jauhari²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220104110056@student.uin-malang.ac.id¹, qomi@pba.uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

Ziarah makam; pendidikan karakter; mbah kanjeng sepuh; tradisi; keagamaan

Keywords:

Pilgrimage to the grave; character education; mbah kanjeng sepuh; tradition; religious

ABSTRAK

Tradisi ziarah makam merupakan salah satu bentuk pelestarian nilai spiritual dan kultural dalam pendidikan Islam. Artikel ini membahas kegiatan rutin ziarah makam Mbah Kanjeng Sepuh yang dilaksanakan setiap tanggal 25 oleh seluruh siswa, guru, dan karyawan MTs Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap tokoh pendiri madrasah, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius, sosial, dan kebersamaan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi dan dokumentasi kegiatan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ziarah bulanan ini memberikan dampak positif terhadap sikap spiritual siswa serta memperkuat ikatan emosional antarwarga madrasah. Oleh karena

itu, tradisi ini perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan di lingkungan madrasah.

ABSTRACT

The tradition of visiting graves is one form of preserving spiritual and cultural values in Islamic education. This article discusses the routine activity of visiting the grave of Mbah Kanjeng Sepuh, which is held every 25th by all students, teachers, and staff of MTs Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. This tradition is not only a form of respect for the founders of the madrasa but also an effective means of character education to instill religious, social, and communal values. The method used in this writing is qualitative descriptive with an observational and documentation approach to activities. The results of the discussion show that this monthly pilgrimage has a positive impact on students' spiritual attitudes and strengthens emotional bonds among madrasa members. Therefore, this tradition needs to be preserved and developed as an integral part of the educational process in the madrasa environment.

Pendahuluan

Ziarah makam merupakan salah satu tradisi keagamaan yang masih lestari dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Tradisi ini tidak sekadar mengunjungi makam orang-orang saleh atau tokoh agama, melainkan sarana mengingat nilai spiritual dan sejarah perjuangan mereka (Fahrudin & Nashihin, 2024). Melalui ziarah, umat Islam diingatkan tentang hakikat kehidupan yang fana. Selain itu, kegiatan ini menanamkan pentingnya mendoakan orang-orang yang telah wafat. Dengan begitu, ziarah menguatkan ikatan batin umat Islam dengan para pendahulu yang berjasa.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Di lingkungan MTs Kanjeng Sepuh Sidayu, tradisi ziarah makam Mbah Kanjeng Sepuh telah menjadi agenda rutin bulanan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tanggal 25 dengan penuh khidmat. Seluruh warga sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga karyawan, ikut terlibat dalam tradisi ini. Hal tersebut menunjukkan penghormatan yang besar kepada sosok pendiri madrasah. Sekaligus, kegiatan ini meneguhkan identitas madrasah yang berakar pada nilai religius dan historis.

Ziarah makam tidak hanya menjadi acara seremonial, tetapi mengandung muatan pendidikan karakter yang mendalam. Siswa diajak untuk mengenal sejarah tokoh lokal sebagai bagian dari pembelajaran nilai. Mereka juga dilatih menghargai jasa para ulama sebagai teladan perjuangan dalam menyebarkan Islam. Sikap tawadhu dan rasa hormat kepada pendahulu ditanamkan melalui pengalaman langsung. Tradisi ini menjadi bagian integral dari pembinaan karakter di madrasah (Goswami, 2022).

Selain itu kegiatan ziarah juga memperkuat rasa solidaritas di antara seluruh warga sekolah. Dengan melibatkan semua pihak, suasana kebersamaan dan kekeluargaan tercipta secara alami. Siswa belajar tentang pentingnya menjaga persatuan melalui praktik nyata. Guru dan karyawan juga terlibat aktif sebagai teladan dalam kegiatan ini. Kebersamaan tersebut membentuk ikatan sosial yang kokoh di lingkungan madrasah.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual siswa. Dengan membaca doa, tahlil, dan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka semakin dekat dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini mengajarkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat individual, melainkan juga kolektif. Melalui ziarah, siswa memahami makna spiritualitas yang berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini melatih keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (Salsabila & Priatmoko, 2023).

Ziarah juga menanamkan nilai historis dan kultural yang penting. Siswa belajar bahwa madrasah yang mereka tempati lahir dari perjuangan panjang para pendahulu. Mereka tidak hanya menikmati hasil pendidikan, tetapi juga diwarisi amanah untuk melanjutkan perjuangan tersebut. Kesadaran sejarah ini membuat siswa lebih menghargai lembaga pendidikan mereka. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini.

Dengan demikian, tradisi ziarah makam Mbah Kanjeng Sepuh di MTs Kanjeng Sepuh Sidayu memiliki makna yang mendalam. Ia bukan hanya sekadar kegiatan rutin, melainkan wujud nyata pendidikan holistik. Nilai spiritual, sosial, dan historis berpadu dalam satu tradisi yang hidup di tengah warga madrasah. Tradisi ini patut dipertahankan sebagai warisan luhur yang membentuk karakter siswa. Pada akhirnya, ziarah menjadi jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan akar tradisi keislaman.

Pembahasan

Tradisi ziarah makam Mbah Kanjeng Sepuh yang rutin dilaksanakan setiap tanggal 25 oleh warga MTs Kanjeng Sepuh Sidayu memiliki akar sejarah dan spiritualitas yang sangat kuat. Mbah Kanjeng Sepuh dikenal sebagai ulama besar sekaligus tokoh pendiri yang berperan penting dalam mendirikan serta mengembangkan lembaga pendidikan Islam di wilayah Sidayu. Melalui kegiatan ini, warga madrasah diajak untuk selalu mengenang jasa beliau dalam menyebarkan ilmu agama. Selain itu, siswa dan guru juga

diingatkan akan pentingnya meneladani semangat perjuangan beliau. Tradisi ini menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah sekaligus memperkuat identitas keislaman di madrasah.

Kegiatan ziarah dimulai dengan persiapan bersama yang dilakukan di lingkungan madrasah. Seluruh siswa, guru, dan karyawan biasanya berkumpul sebelum berangkat menuju makam yang lokasinya tidak jauh dari sekolah. Perjalanan menuju makam dilakukan dengan tertib, menumbuhkan kebersamaan antarwarga madrasah. Sesampainya di makam, kegiatan dipimpin oleh guru atau tokoh agama setempat. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan dalam kelas, tetapi juga melalui tradisi keagamaan yang penuh makna.

Setelah sampai di area makam, acara dimulai dengan pembacaan tahlil bersama. Kegiatan ini dilanjutkan dengan doa bersama untuk arwah Mbah Kanjeng Sepuh dan para pendiri madrasah lainnya. Selain itu, ayat-ayat suci Al-Qur'an juga dibacakan secara bergiliran oleh para siswa. Suasana yang hening dan khidmat terasa mendalam sepanjang kegiatan berlangsung. Para peserta merasakan ketenangan batin yang jarang ditemukan dalam aktivitas sehari-hari.

Tradisi ini menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dalam diri siswa (Al Faruq et al., 2025). Mereka dibimbing untuk bersikap sopan, tertib, dan menghormati orang yang sudah wafat. Guru mengajarkan pentingnya menjaga adab selama berada di area makam. Siswa juga belajar untuk memahami makna spiritual yang terkandung dalam setiap doa yang dipanjatkan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana internalisasi nilai akhlak mulia secara langsung.

Selain aspek spiritual, kegiatan ini juga mendidik siswa agar selalu mendoakan orang-orang yang telah berjasa. Mereka diajarkan untuk tidak melupakan sejarah dan perjuangan para pendahulu. Kebiasaan ini melatih mereka untuk bersyukur atas warisan pendidikan yang sudah ditinggalkan. Melalui doa, siswa menyadari bahwa segala kebaikan yang dirasakan saat ini tidak lepas dari pengorbanan generasi sebelumnya. Hal ini memperkuat sikap rendah hati dan menghargai jasa orang lain.

Dalam jangka panjang, tradisi ziarah makam diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang religius. Siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter islami yang menghormati nilai-nilai spiritual. Kegiatan ini mengajarkan bahwa belajar tidak sebatas pada buku pelajaran, melainkan juga dari pengalaman nyata. Dengan konsistensi, kegiatan ini dapat mencetak generasi yang tidak tercerabut dari akar tradisinya. Pendidikan karakter yang tertanam sejak dini akan berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka di masa depan (Mujtahid, 2016).

Bagi guru dan karyawan, kegiatan ziarah menjadi momen refleksi yang berharga. Mereka diingatkan kembali pada perjuangan para pendiri madrasah dalam merintis lembaga pendidikan Islam. Guru juga memanfaatkan kesempatan ini untuk menyampaikan motivasi kepada siswa. Pesan yang disampaikan biasanya terkait dengan menjaga nama baik madrasah dan melanjutkan perjuangan para ulama. Momen ini mempererat ikatan emosional antara guru, siswa, dan sejarah madrasah.

Selain refleksi, ziarah juga menjadi ruang bagi guru untuk memberikan teladan langsung. Dengan ikut serta dalam kegiatan ini, guru menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai spiritual. Hal ini memberikan contoh nyata kepada siswa tentang pentingnya menghormati tokoh pendahulu. Guru bukan hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga pembimbing moral dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan inilah yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter (Rasmuin & Ilmi, 2021).

Ziarah makam bulanan ini juga memperlihatkan kesinambungan antara tradisi lokal dengan sistem pendidikan formal. Di tengah perkembangan zaman dan deras arus digitalisasi, kegiatan seperti ini menjadi penyeimbang. Tradisi ziarah menghadirkan ruang spiritual yang berakar pada nilai keagamaan dan budaya lokal. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan formal bisa berdampingan dengan tradisi keagamaan. Sinergi keduanya memperkaya pengalaman belajar siswa.

Dari sisi sosial, ziarah mendorong terciptanya solidaritas dan kebersamaan di lingkungan madrasah (Widyaningsih & Hanif, 2017). Semua elemen, mulai dari siswa, guru, hingga pimpinan sekolah, ikut serta dalam kegiatan yang sama. Kebersamaan ini menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat. Tidak ada perbedaan status ketika semua berdoa bersama. Budaya kebersamaan ini semakin memperkuat rasa memiliki terhadap madrasah.

Kegiatan ini juga mempererat hubungan antara madrasah dengan masyarakat sekitar. Kehadiran siswa dan guru di area makam menunjukkan bahwa madrasah turut menjaga tradisi keagamaan desa. Masyarakat melihat madrasah tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu formal. Madrasah juga dipandang sebagai penjaga nilai spiritual dan sosial yang diwariskan para ulama. Hal ini menjadikan madrasah lebih diterima dan dihargai oleh masyarakat.

Dari sudut pandang pendidikan, tradisi ini menjadi wujud nyata pembelajaran holistik. Siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga mendapatkan pengalaman spiritual, sosial, dan budaya. Pembelajaran seperti ini mampu menyentuh hati dan pikiran secara seimbang. Hal ini berbeda dengan pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif. Dengan demikian, ziarah makam menjadi metode pendidikan karakter yang komprehensif.

Tradisi ziarah juga mengajarkan pentingnya kesinambungan sejarah. Siswa belajar bahwa mereka adalah bagian dari rantai panjang perjuangan umat Islam (Lailiyah et al., 2024). Mereka tidak boleh melupakan jasa para ulama pendahulu. Hal ini membentuk kesadaran sejarah yang kuat di kalangan siswa. Kesadaran tersebut menjadi modal berharga dalam membangun masa depan madrasah.

Selain itu, kegiatan ini mengandung makna dakwah yang luas. Dengan menjaga tradisi, madrasah ikut menyebarkan pesan keagamaan yang damai dan penuh makna. Masyarakat sekitar juga terlibat secara emosional dalam kegiatan ini. Ziarah menjadi sarana dakwah kultural yang menyentuh hati masyarakat. Pesan moral dan spiritual yang disampaikan terasa lebih mudah diterima.

Dengan demikian, tradisi ziarah makam Mbah Kanjeng Sepuh tidak hanya bersifat simbolis. Kegiatan ini merupakan wujud nyata pendidikan berbasis spiritual, sosial, dan

kultural. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter. Tradisi ini harus dijaga dan dikembangkan sebagai warisan berharga madrasah. Dengan begitu, pendidikan di MTs Kanjeng Sepuh Sidayu akan semakin kaya makna dan berakar kuat pada tradisi Islam lokal.

Kesimpulan dan Saran

Tradisi ziarah makam Mbah Kanjeng Sepuh yang dilaksanakan secara rutin setiap tanggal 25 oleh warga MTs Kanjeng Sepuh Sidayu merupakan bagian penting dari praktik keagamaan sekaligus pendidikan karakter di madrasah. Kegiatan ini tidak hanya sekadar seremonial, tetapi memiliki makna mendalam yang mencakup aspek spiritual, sosial, historis, dan kultural. Melalui ziarah, siswa, guru, dan karyawan dididik untuk mengenang jasa para ulama pendahulu, meneladani perjuangan mereka, serta menumbuhkan sikap tawadhu, syukur, dan kebersamaan. Nilai kebersamaan terlihat jelas dalam partisipasi seluruh elemen madrasah yang bersatu dalam doa, menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana menjaga hubungan harmonis antara madrasah dan masyarakat sekitar, sekaligus memperkuat peran madrasah sebagai penjaga tradisi dan nilai spiritual desa. Dengan demikian, tradisi ziarah makam bukan hanya aktivitas rutin, melainkan pendidikan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga relevan untuk membentuk generasi yang religius, berkarakter, dan berakar pada budaya lokal.

Tradisi ziarah makam Mbah Kanjeng Sepuh perlu terus dilestarikan dan dikembangkan agar nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya tetap terjaga di tengah arus modernisasi. Madrasah dapat menambahkan unsur refleksi, kajian sejarah, atau ceramah singkat tentang keteladanan tokoh yang diziarahi sehingga kegiatan ini semakin bermakna bagi siswa dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam. Dukungan penuh dari guru, karyawan, siswa, serta masyarakat sekitar sangat dibutuhkan untuk menjaga kekhusyukan, ketertiban, dan keberlangsungan tradisi ini secara konsisten. Selain itu, perhatian dari pemerintah dan lembaga pendidikan Islam juga penting agar tradisi keagamaan lokal semacam ini dapat diperkuat sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa yang berorientasi pada pembentukan generasi beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Fahrudin, H., & Nashihin, H. (2024). Pembiasaan Kegiatan Ziarah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Prapak Kranggan Temanggung. *Al Ghazali*, 7(1), 14–27.
- Goswami, I. (2022). Jatra. In Indira Goswami (pp. 35–38). Routledge India.

- Lailiyah, S., Saefullah, M., & El Syam, R. S. (2024). Eksistensi tradisi-tradisi di pondok pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02), 155–173.
- Mujtahid, M. (2016). Model implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan terintegrasi dalam perkuliahan pada jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Ulul Albab*, 17(2), 230–252. <https://repository.uin-malang.ac.id/15792/>
- Rasmuin, R., & Ilmi, S. (2021). Strategi implementasi pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19: Studi kasus di MAN 2 Banyuwangi. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 17–36. <https://repository.uin-malang.ac.id/9341/>
- Salsabila, S., & Priatmoko, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 4(2), 98–115. <https://repository.uin-malang.ac.id/15792/>
- Widyaningsih, R., & Hanif, M. A. (2017). Tradisi Ziarah Makam Masyayikh Pondok Pesantren Al Hikmah 2 (Teori Sakralitas Agama Emile Durkheim). *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 1–17.